

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Karya tari “Datang Tanpa Hasil“ diciptakan untuk mengangkat sebuah permasalahan sosial yang berkaitan dengan tindak kekerasan yang dialami oleh seorang tenaga kerja wanita yang bekerja sebagai pramuwisma. Bisa diketahui dan dilihat bahwa sampai saat ini perempuan sangat rentan mengalami tindak kekerasan, baik kekerasan mental, fisik, maupun seksual. Kekerasan yang dialami perempuan bisa dilakukan oleh sesama perempuan itu sendiri, tetapi yang sering terjadi kekerasan dilakukan oleh lawan jenisnya.

Maraknya kasus tenaga kerja Indonesia, khususnya tenaga kerja wanita yang bekerja sebagai pramuwisma di luar negeri mengalami tindak kekerasan fisik, mental, dan seksual yang sering diberitakan baik di televisi, radio, dan surat kabar yang menggugah penata untuk mengangkatnya ke dalam sebuah garapan tari. “Datang Tanpa Hasil” tercipta dengan ditemukannya sebuah kasus adanya tindak kekerasan fisik yang dialami oleh Sarwiji dan Nunik, yang dilakukan oleh majikannya ketika ia bekerja menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri sebagai pramuwisma.

Permasalahan yang dialami oleh Sarwiji dan Nunik dicoba untuk diangkat ke dalam sebuah garapan tari dengan harapan visualisasi gerak yang dilihat oleh masyarakat pada umumnya, dan khususnya para penikmat seni, serta para pemerhati masalah sosial bisa menangkap akan maksud dan tujuan dari penggarapan karya tari ini. Segala permasalahan yang dialami oleh Sarwiji dan Nunik yang bekerja di luar negeri semata-mata hanya demi uang untuk bisa

merubah perekonomian keluarga, dan dengan harapan bisa meraih sesuatu keberhasilan ketika harus kembali pulang di tengah-tengah keluarganya, akan tetapi sebuah keinginan dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan bahkan yang terjadi justru hal yang menyedihkan, karena ia telah mengalami kekerasan fisik ditempat ia bekerja yang dilakukan oleh majikannya, sampai ia harus mengalami trauma akibat dari serangkaian peristiwa yang dialami ketika di tempat kerja, hal tersebut dijadikan sebagai acuan dalam penggarapan karya tari ini.

Untuk menghasilkan sebuah karya tari yang baik tidak dapat lepas dari proses yang telah terjadi. Proses penciptaan karya memerlukan waktu, usaha, keuletan, dan kesabaran, di mana keempat faktor tersebut sangat menentukan berjalan tidaknya proses tersebut. Selain itu para pendukung karya tari seperti penari, edittor musik, penata setting dan artistik, penata lampu, rias dan busana yang lainnya juga sebagai penentu keberhasilan dalam proses penciptaan karya tari yang berjudul “Datang Tanpa Hasil”.

“Datang Tanpa Hasil” merupakan karya tari yang diciptakan sebagai bentuk karya tari kelompok, yang mengacu pada tipe tari dramatik dengan mode penyajian simbolis representasional. Gerak-gerak yang dihadirkan merupakan gerak keseharian yang distilir maupun didistorsi yang mampu mewakili dari makna tema dalam garapan yang ingin disampaikan sesuai dengan adegan peradegan.

Garapa karya tari “Datang Tanpa Hasil” dimaksudkan sebagai media untuk memahami dan memberikan apresiasi kepada para pendukung dan para pemerhati seni, serta dalam hal ini tari di fungsikan sebagai alat pengontrol sosial

dan refleksi budaya sekaligus sebagai alat pengungkap berbagai kepentingan yang ada dalam diri penata sebagai seniman tari, serta sebagai bentuk kepedulian dan keprihatinan diri terhadap meraknya kasus-kasus tentang tindak kekerasan yang dialami perempuan.

Dengan dipentaskannya karya tari “Datang Tanpa Hasil” di mohon para penonton yang menyaksikan bisa mengerti tentang pesan yang disampaikan. Selain merupakan bentuk karya tari yang bisa dilihat dan dinikmati sebagai sajian karya seni, Karya tari “Datang Tanpa Hasil” mengandung pesan untuk para penontonnya yaitu siapa saja yang ingin bekerja di luar negeri agar mempersiapkan diri dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan yang cukup agar tidak mudah tertipu. Untuk para perekrut tenaga kerja dan pemerintah dimohon agar lebih memperhatikan apa yang menjadi hak dan kewajiban para tenaga kerja tersebut agar para tenaga kerja tersebut bisa bekerja dengan baik dan hidup dengan semestinya.



## SUMBER ACUAN

### Sumber Tercetak

- Abdulah, Irwan, *Sangkan Paran Gender*, Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1997.
- Hadi, Y Sumandiyo, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi, 2003.
- \_\_\_\_\_ *Pengantar Kreatifitas Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Hawkins, Alma M, *Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Mosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*, Crisis centre dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Kedaulatan Rakyat, "Buruh Migran, Diperdagangkan Lalu Dibuang", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 17 Januari, 2004.
- \_\_\_\_\_ "Pemerintah Harus Jeli Menangani TKW", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta 24 Mei, 2004.
- Martono, Hendro, "*Tata Cahaya Panggung*", Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Mosse, Julia Cleves, *Gender Dan Pembangunan*, Crisis Centre Dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Murgiyanto, Sal, "*Koreografi*", Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1981.
- \_\_\_\_\_ "*Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983.
- Rahardjo, Toto, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1996.
- Smith, Jacqueline, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, 1985.
- Soedarsono, "*Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*", Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1978.

Susilo, Wahyu, "Hentikan Kekerasan Terhadap Perempuan", dimuat dalam *Jurnal Perempuan no 26*, Jakarta: Jurnal Perempuan, 2002.

\_\_\_\_\_ "Perdagangan Perempuan Dan Anak Indonesia", dimuat dalam *Jurnal Perempuan*, Jakarta : Jurnal Perempuan, 2003.

Zubaidah, "Nasib TKW Indonesia", dalam Majalah UMMI, Jakarta, 2002.



**Sumber Lisan :**

Adinda Miranti, 25 tahun, mantan Pekerja Seni dari Jepang.

Any Wulan Kuswinarni, 25 tahun, mantan Pekerja Seni dari Jepang.

Benedecta Issanawati, 25 tahun, mantan Pekerja Seni dari Jepang.

Budiningsih, 38 tahun, LSM Sumber Bangkit Perempuan Yogyakarta Patehan Lor 2B.

Ika yuliati, 25 tahun, mantan Pekerja Seni dari Jepang.

Neneng, 28 tahun, LSM Rifka Anika Yogyakarta.

Novian Otasari, 26 tahun, mantan Pekerja Seni dari Jepang.

Nunik, 24 tahun, mantan TKW dari Malaysia, asal Dongkelan Yogyakarta.

Rini, umur 40, tahun mantan TKW dari Hongkong asal Blitar.

Sarwiji, 26 tahun, mantan TKW dari Malaysia, asal Bantul.

